



Kontribusi Kesadaran Spiritual dengan Kebahagiaan Tenaga Kependidikan di Lembaga Pendidikan

Yuzarion^{1*} , Ahmad Fajar Prasetya² , Mujidin³, Rici Kardo⁴, Mori Dianto⁵

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia^{4,5}

 yuzarion@psy.uad.ac.id

Submitted: 2022-02-23

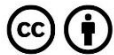
Revised: 2022-03-11

Accepted: 2022-03-19

Copyright holder:

© Yuzarion, Y., Prasetya, A. F., Mujidin, M., Kardo, R., & Dianto, M. (2022)

This article is under:



How to cite:

Yuzarion, Y., Prasetya, A. F., Mujidin, M., Kardo, R., & Dianto, M. (2022). Kontribusi Kesadaran Spiritual dengan Kebahagiaan Tenaga Kependidikan di Lembaga Pendidikan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1). <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.161>

Published by:

Kuras Institute

Journal website:

<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:

2656-1050

ABSTRACT: *The purpose of this study was to determine the contribution of spiritual awareness to happiness. This study uses an exploratory method with a quantitative approach. A total of 196 subjects participating in this study were obtained using simple random sampling technique. The data collection uses a spiritual awareness scale and a happiness scale. Hypothesis testing using statistical analysis method of correlation. The results of this study concluded that there is a positive and significant contribution of spiritual awareness to employee happiness. The spiritual awareness that is built strongly in employees will be a driving factor in creating true happiness.*

KEYWORDS: *Spiritual Awareness, Happiness.*

PENDAHULUAN

Sebagian orang berpendapat bahwa kebahagiaan terdapat pada harta, sehingga ia akan selalu mengejar harta agar dapat bahagia, sebagian lagi berpendapat kebahagiaan itu terdapat pada jabatan, maka apapun akan dilakukan kelompok ini supaya memperoleh jabatan yang diinginkan tersebut untuk bisa bahagia. Sebagian lagi juga berpendapat kebahagiaan itu terdapat pada ketenaran atau popularitas, sekuat hasrat kelompok ini berusaha untuk memperoleh ketenaran atau popularitas tersebut. Memprihatinkan sekali setelah memperoleh hasrat masing-masing, kebahagiaan tidak kunjung diperoleh. Orang-orang terperosok hidup mewah yang palsu (Hamka, 2019). Kehidupan keluarga terasa semakin hampa dan kering dari nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan kebahagiaan. Pada akhirnya banyak keluarga yang telah dibina bertahun-tahun mengakhiri kehidupan bahtera rumah tangga dengan bercerai, hal ini dapat diketahui melalui berita di media-media masa yang menginformasikan tingginya angka perceraian dari tahun ketahun di kota-kota besar, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tingginya kasus perceraian 2020 di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat memprihatinkan. Kasus tertinggi pertama terjadi di Kabupaten Sleman dalam satu tahun mencapai 2200 kasus perkara perceraian, kedua wilayah Bantul, wilayah Gunung Kidul, dan wilayah Kulonprogo, rata-rata di atas 1000 perkara (Rahmawati, 2020).

Semenjak tahun 2016 di Indonesia terdapat 263.700 kasus. Pada tahun 2017 angka gugat cerai sebanyak 276.700. pada tahun 2018 sebanyak 307.800. hingga akhirnya pada tahun 2019 sebanyak 355.800 kasus. Angka perceraian dan juga cerai gugat di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat. Bahkan perbandingan cerai gugat (diajukan oleh istri) berbanding dengan cerai talak (diajukan oleh suami) sebanyak 70:30. Perceraian yang terjadi di Purwodadi pada tahun 2018 sebanyak 2344 kasus. Paling banyak terjadi adalah cerai gugat karena masalah perekonomian. Sedangkan pada tahun 2018

di Pengadilan Agama Kediri, dari 4147 kasus perceraian terdapat 3210 kasus cerai gugat (Manna, 2021).

Tingginya kasus perceraian ini, juga diperoleh informasi dari Humas Pengadilan Agama Kabupaten Bantul, Muh Dalhar Asnawi mengatakan dari 432 perkara, 123 (28 persen) merupakan kasus talak yang diajukan pihak pria. Sedangkan 309 (72 persen) lainnya merupakan kasus gugat cerai yang diajukan oleh pihak perempuan (suarayogya.id: 20 Mei 2020). Mencermati tingginya kasus perceraian tersebut, apabila merujuk pada penjelasan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar, disebabkan ketidakmampuan manusia memberikan makna tentang kebahagiaan, walaupun manusia tersebut telah mencapai tujuan. Perumpamaan, ada orang miskin yang membayangkan, jika ia kaya, maka ia akan menolong banyak orang miskin. Malah hemat Buya Hamka, setelah kaya mereka menjadi kikir, enggan menolong orang miskin (Hamka, 2019).

Melengkapi penjelasan Buya Hamka di atas, beberapa pakar menjelaskan tentang kebahagiaan, seperti; Seligman (2005); Noddings (2003); Lyubomirsky (2007); Bastaman (2007); Diener (2009); Diener, Lucas, & Oishi, (2005); Ryan & Deci (2007); Chinanti & Siswanti (2018); dan Myers (2012), dapat diketahui kebahagiaan itu, merupakan perasaan positif pada diri individu yang melahirkan perasaan senang, damai dan sejahtera. Perasaan positif juga melahirkan kedamaian pikiran dan kepuasan hidup. Perasaan positif pada diri individu tadi juga akan mengeluarkannya dari tekanan batin dan penderitaan. Suasana psikologis ini yang menjadikan individu dapat menikmati kebahagiaan. Lebih lanjut pendalaman mengenai kebahagiaan, Hurlock (2012) menjelaskan bahwa aspek kebahagiaan meliputi; Pertama penerimaan (*acceptance*), hal ini ditandai dengan penerimaan dan penolakan, sikap positif atau menolak. Penerimaan tersebut lahir sebagai pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya, atau tanpa keterikatan emosional.

Kedua kasih sayang (*affection*), pada dasarnya afeksi terjadi karena interaksi dengan orang lain, kasih sayang merupakan kebutuhan dasar manusia yang penting bagi kebahagiaan dalam menjalankan kehidupan dunia dan masuk surga. Harapan agar memperoleh kenikmatan surga akan meningkatkan kebahagiaan seseorang dalam kehidupan di dunia (Diener, 1999). Ketiga pencapaian (*achievement*), pencapaian yang diperoleh seseorang erat kaitannya dengan kebahagiaan. Pencapaian yang diterima dengan baik dalam lingkungan, berupa pekerjaan dan karier, serta prestasi-prestasi lain tentu berkontribusi terhadap kebahagiaan diri, sebaliknya akan terjadi, pencapaian yang tidak mendapat tempat terbaik dalam lingkungan/ keluarga, maka individu akan mengembangkan perasaan tidak berharga, tidak ada orang-orang terdekat yang mencintai dengan tulus.

Berkenaan dengan uraian di atas, tim penulis penelitian ini melakukan *preliminary research* pada februari tahun 2020 di beberapa lembaga pendidikan Yogyakarta. Hasil *preliminary research* diperoleh data masih banyak tenaga kependidikan belum memperoleh penerimaan yang baik di lingkungan lembaga pendidikan saat berinteraksi dengan orang lain atau rekan kerja, belum mendapatkan kasih sayang sebagai kebutuhan dasar psikologisnya. Masih banyak tenaga kependidikan memperoleh pencapaian tertentu pada pekerjaan dan karier tidak diterima dengan baik pada lembaganya, sehingga semua permasalahan ini bermuara pada indikasi rendahnya tingkat kebahagiaan tenaga kependidikan di Yogyakarta.

Indikasi rendahnya tingkat kebahagiaan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan, berdasarkan data *preliminary research* di atas, dimungkinkan sekali berkontribusi terhadap tingginya angka perceraian di Yogyakarta. Analisis deskriptif lebih lanjut terhadap variabel kebahagiaan sebagai variabel terikat penelitian ini. Variabel kebahagiaan di pengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Seligman (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi; Faktor yang berasal dari luar individu; kekayaan, pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, agama, usia, pendidikan, iklim, ras, gender. Faktor yang berasal dari dalam individu; kesadaran spiritual, kepuasan terhadap masa lalu, optimis terhadap masa depan, serta pandangan positif pada masa sekarang. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman (2005) di atas, kesadaran spiritual

merupakan bagian yang menentukan kebahagiaan seseorang. Kesadaran spiritual merupakan kesadaran individu akan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan. Semua berpusat pada situasi emosional yang dihayati sebagai yang paling absolut. Maka pada dasarnya kebahagiaan itu, ketika individu mampu menerapkan semua sistem tersebut, maka individu cenderung memunculkan perilaku positif dari setiap perilaku dalam kehidupan (Ancok & Suroso 2001).

Hamka (2019) dalam bukunya berjudul falsafah hidup menjelaskan; Islam mengenalkan kesadaran spiritual pada manusia dengan empat jalan; kesadaran i'tiqad, yakin, kesadaran iman, dan kesadaran ad-diin. Pertama kesadaran i'tiqad, merupakan kesadaran diri yang bersumber penuh dari kemauan yang kuat pada diri sendiri untuk bahagia. Jadi kebahagiaan itu usaha sadar individu untuk memperolehnya. Kedua yakin, merupakan keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. Ketiga kesadaran iman, merupakan kesadaran yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan. Kesadaran iman dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. Keempat kesadaran ad-diin, merupakan kesadaran dalam penyerahan diri secara total kepada Allah, penghambaan diri yang sempurna. Manusia dengan kesadaran ini akan menjalankan ad-diin secara sempurna tidaklah merasa sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang telah Allah SWT pilihkan.

Kesadaran spiritual seperti yang dijelaskan Hamka pada bukunya tersebut, tentu berpengaruh terhadap kebahagiaan. Berkaitan dengan kebahagiaan, hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan Satriawan (2019) terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku spiritualitas dengan kebahagiaan pegawai. Variabel lain seperti; kekuatan karakter, kepuasan kerja, kontrol diri juga berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang (Wijayanti & Fivi, 2010; Anggraini 2018; dan Widianoro, Purawigena & Gamayanti, 2017).

Penelitian dengan variable kebahagiaan ini cukup penting untuk dilakukan dalam rangka mengurai permasalahan yang telah di atas, sebab kebahagiaan merupakan esensi absolut menggambarkan kehidupan lahir manusia. Kebahagiaan sejatinya menempatkan kehidupan mulia di dunia dan akhirat tanpa beban dan masalah, dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Diponegoro, 2013). Hal ini tentu dipengaruhi oleh banyak variabel, salah satunya variabel kesadaran spiritual. Maka rumusan penelitian ini adalah kontribusi kesadaran spiritual dengan kebahagiaan. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kontribusi kesadaran spiritual dengan kebahagiaan. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada kontribusi positif antara kesadaran spiritual dengan kebahagiaan. Semakin tinggi kesadaran spiritual, maka akan meningkatkan kebahagiaan. Sebaliknya jika semakin rendah kesadaran spiritual, maka akan menurunkan kebahagiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksploratori dengan pendekatan kuantitatif, dilaksanakan pada lima belas lembaga pendidikan di Yogyakarta. Partisipan penelitian ini berjumlah 196 subyek, 25 persen dari 784 total responden penelitian. Subyek diperoleh dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala kebahagiaan dan skala kesadaran spiritual. *Content validity* digunakan untuk menguji validitas skala kebahagiaan; skala SWLS dan skala SPANE serta skala kesadaran spiritual melalui pengujian analisis rasional dengan *professional judgement* untuk melihat apakah item dapat mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur. Pengujian analisis rasional dipercayakan kepada tiga (3) orang pakar, masing-masing berpendidikan doktor; pakar psikologi, pakar metodologi, dan pakar Bahasa. Hasil analisis rasional menggunakan formulasi dari formula Gregory (2012). Hasil formulasi masing-masing skala memiliki koefisien validitas isi skala SWLS 1,00, skala SPANE 0,83 dan skala kesadaran spiritual 0,92 masing-masing koefisien validitas isi skala lebih besar dari 0,80 maka ketiga instrumen dapat dinyatakan valid. Skala kebahagiaan menggunakan dua instrumen. Kedua instrument diadaptasi dari skala kebahagiaan yang

dimiliki Diener dipublikasikan tahun 2009. Kedua skala tersebut terdiri dari; (a) *Satisfaction With Life Scale* (SWLS), yang mengukur evaluasi komponen kognitif (Diener, 2009) dan (Diener, Lucas, & Oishi, (2005). Skala SWLS memiliki lima (5) aitem, hasil uji instrumen skala SWLS dengan 36 subyek uji coba diperoleh nilai kisaran *corrected item total correlation* (rit) antara 0,790-0,890 dan koefisien *reliabilitas cronbach' alpha* 0,895. (b) *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE), yang mengukur evaluasi komponen afektif (Diener, 2009) dan (Diener, Lucas, & Oishi, (2005).

Skala SPANE memiliki dua belas (12) item, hasil uji instrumen skala SPANE juga dengan 36 subyek uji coba diperoleh nilai kisaran *corrected item total correlation* (rit) antara 0,830-0,860 dan koefisien *reliabilitas cronbach' alpha* 0,869. Skala kesadaran spiritual dielaborasi dari pemikiran Hamka (2019). Empat jalan kesadaran spiritual; (1) kesadaran i'tiqad, (2) yakin, (3) kesadaran iman, dan (4) kesadaran ad-diin. Konsistensi internal cronbach alpha dipakai untuk menguji reliabilitas skala kesadaran spiritual. Skala kesadaran spiritual terdiri dari dua puluh empat (24) item, hasil uji instrumen skala kesadaran spiritual dengan 36 subyek uji coba diperoleh nilai kisaran *corrected item total correlation* (rit) antara 0,766-0,859 dan koefisien reliabilitas cronbach' alpha 0,868. Pengujian hipotesis menggunakan metode statistik analisis korelasi *product moment*, dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.00 for windows release.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti juga memebrikan soal (*pre-test*) kepada mahasiswa semester 3 kampus Palembang FKIP Universitas Sriwijaya sebanyak 25 mahasiswa. Berikut hasil *pre-test* yang telah diperoleh hasil rata-rata 42.6 dengan kategori sedang. Desain awal multimedia interaktif yaitu pada tahap perancangan memuat kerangka media pembelajaran, pada tahap ini peneliti mempuat SAP, merancang *storyboard* atau naskah media, selain SAP penelirit juga membuat lembar validasi ahli yang terdiri dari ahli materi, ahli media dan ahli bahasa. Tahap pengembangan ini meliputi kegiatan membuat dan memodifikasi media audio visual berdasarkan hasil pada tahap *design* (David, 2007).

Penelitian ini menguji apakah ada kontribusi kesadaran spiritual dengan kebahagiaan. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada kontribusi positif antara kesadaran spiritual

Tabel 1.0 Hasil Uji Hipotesis

Variabel		Kebahagiaan	Kesadaran Spiritual
Kebahagiaan	<i>Pearson Correlation</i>	1	.698**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	196	196
Kesadaran Spiritual	<i>Pearson Correlation</i>	.698**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	196	196

Tabel 1.1 Koefisien Determinasi

Model	R	<i>Adjuster R. Square</i>	Sig.	SE
1	0,698	0,676	0,000	48,7 persen

Tabel 1.2 Kategorisasi Kesadaran Spiritual

Variabel	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategorisasi
Kesadaran Spiritual, aspek kesadaran ad-diin	$X \geq 64$	142	72 Persen	Tinggi
	$32 < X \leq 64$	53	26 Persen	Sedang
	$X < 32$	1	1 Persen	Rendah
		196	100 Persen	

dengan kebahagiaan. Hasil uji hipotesis dapat dicermati pada tabel 1.0. Mencermati tabel 1.0, hasil uji hipotesis dengan analisis product moment, didapatkan hasil koefisien korelasi (pearson correlation), r sebesar 0,698, $p=0,000$ ($p<0,01$). Maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ada kontribusi positif yang sangat signifikan antara kesadaran spiritual dengan kebahagiaan dapat diterima. Artinya, tingginya kesadaran spiritual responden penelitian ini, maka akan meningkatkan kebahagiaan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan di Yogyakarta.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (sumbangan efektif disingkat SE) variabel kesadaran spiritual dengan kebahagiaan tenaga kependidikan, dapat dilihat pada tabel 1.1. Memperhatikan tabel 1.1, analisis *pearson correlation* didapatkan R sebesar 0,698. Sementara rumus ditetapkan sebagai berikut; $SE=R^2 \times 100\%$. Kontribusi sumbangan efektif kesadaran spiritual pada kebahagiaan dapat dihitung dengan $SE=(0,698)^2 \times 100\%$. Maka $SE=0,4872$. Jadi, sumbangan efektif variabel kesadaran spiritual dengan kebahagiaan tenaga kependidikan diperoleh sebesar 48,72 persen seperti tabel SE.

Hasil uji hipotesis diperoleh kontribusi positif yang sangat signifikan antara kesadaran spiritual dengan kebahagiaan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan Yogyakarta. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian penelitian terdahulu tentang kebahagiaan, seperti; penelitian Abimantara (2015) dan Aziz (2011). Masing-masing peneliti menjelaskan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan. Pengalaman spiritual menjadi prediktor tinggi rendahnya kebahagiaan, semakin tinggi pengalaman spiritual maka semakin tinggi pula kebahagiaan seseorang. Sebaliknya semakin rendah pengalaman spiritual maka semakin rendah tingkat kebahagiaannya Aziz (2011).

Kesadaran spiritual dalam Islam mencakup empat jalan; (1) kesadaran *i'tiqad*, (2) yakin, (3) kesadaran iman, dan (4) kesadaran *ad-diin* Hamka (2019). Hal ini merupakan aspek psikologis kesadaran spiritual, yang mempengaruhi dinamika psikologis variabel penelitian ini, berkontribusi terhadap kebahagiaan tenaga kependidikan di Yogyakarta. Aspek kesadaran *ad-diin*, merupakan kesadaran dalam penyerahan diri secara total kepada Allah, penghambaan diri yang sempurna. Manusia dengan kesadaran ini akan menjalankan agama secara sempurna, tidaklah merasa sedih berkepanjangan, lantaran mereka benar-benar yakin akan jalan yang telah Allah SWT pilihkan. Hal ini terbukti, aspek ini tertinggi kategorisasi dari aspek-aspek yang lain. Perhatikan tabel 1.2.

Berdasarkan kategorisasi kesadaran spiritual pada tabel 1.2, pada aspek kesadaran *ad-diin* 72 persen subyek berada pada kategori tinggi. Aspek kesadaran *i'tiqad*, merupakan kesadaran diri yang bersumber penuh dari kemauan yang kuat pada diri individu untuk memperoleh kebahagiaan. Jadi kebahagiaan itu usaha sadar individu untuk memperolehnya. Kategorisasi aspek kesadaran *i'tiqad* adalah 66 persen subyek berada pada kategori tinggi. Pada aspek kesadaran iman. merupakan kesadaran yang lebih tinggi dari sekedar keyakinan. Kesadaran iman dibuktikan oleh lisan dan perbuatan berupa ungkapan syukur, wujud kebahagiaan berupa kepuasan hidup yang diekspresikan melalui rasa syukur dan hubungan positif dengan orang lain (A'yun, 2018). Kategorisasi aspek kesadaran iman 55 persen subyek berada pada kategori tinggi. Begitu juga dengan aspek yakin. merupakan keyakinan yang kuat akan sesuatu yang sedang dikerjakannya. kategorisasi aspek yakin 46 persen subyek berada pada kategori tinggi.

Dapat dipertegas, bahwa tinggi rendahnya kontribusi kesadaran spiritual dengan kebahagiaan tenaga kependidikan Yogyakarta, banyak dipengaruhi oleh dinamika psikologis aspek kesadaran iman. Semakin tinggi kesadaran iman, maka semakin tinggi juga kontribusi kesadaran spiritual dengan kebahagiaan tenaga kependidikan di Yogyakarta. Berarti peranan kesadaran iman menentukan bahagia atau tidak seseorang. Hal ini sejalan dengan pituah Hamka (2019) dalam bukunya yang berjudul falsafah hidup menjelaskan; Jika kekayaan melimpah, ingatlah harta itu penyokong amal dan ibadah. Harta tidak dicintai karena ia harta, melainkan karena kesadaran iman bahwa harta adalah titipan Allah SWT, maka harta dipergunakan untuk kemaslahatan. Inilah jiwa yang bahagia.

Jiwa yang bahagia seperti yang dijelaskan Hamka pada bukunya tersebut, tentu berpengaruh terhadap kebahagiaan. Jiwa yang bahagia juga memiliki harapan yang jelas untuk bisa bahagia di

dunia dan akhirat, hal ini selaras dengan berbagai ayat Quran dan hadits nabi Muhammad SAW sering dibacakan. Misalnya ayat yang terdapat dalam surat an-Nisaa bahwa barang siapa yang taat pada Allah dan rasulnya Allah akan memasukkannya ke dalam surga (Diponegoro, 2017). Jiwa yang bahagia juga Berkaitan dengan kebahagiaan, hasil penelitian terdahulu yang mendukung temuan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Satriawan (2019) terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku spiritualitas dengan kebahagiaan pegawai. Variabel lain seperti; kekuatan karakter, kepuasan kerja, kontrol diri juga berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang (2010; Anggraini 2018; dan Widiatoro, Purawigena & Gamayanti, 2017).

Spiritualitas memberikan pemahaman tentang Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan. Tentu hal ini memungkinkan individu untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan memberi pemaknaan kehidupan. Kesadaran ketuhanan dan pemaknaan kehidupan ini membantu mengurangi depresi dalam kehidupan rumah tangga serta membantu meningkatkan kesejahteraan (Burkhardt, 2004). Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wahidin (2017) ada hubungan positif dan signifikan antara spiritualitas dengan happiness pada remaja. Semakin baik spiritualitas remaja maka semakin happiness remaja dalam kehidupannya. Berdasarkan temuan penelitian, serta dukungan penelitian terdahulu selayaknya pimpinan lembaga pendidikan di Yogyakarta perlu memperhatikan kebahagiaan tenaga kependidikan, tentu dengan harapan hal-hal kecil yang berpotensi menjadi masalah besar seperti perceraian rumah tangga tenaga kependidikan, seperti kasus-kasus perceraian yang menjadi latar belakang penelitian ini. Pimpinan lembaga pendidikan diminta bersikap responsif terhadap permasalahan tenaga kependidikan pada lingkungan, hal ini sejurus dengan rekomendasi Utoro (2014).

Kebahagiaan tenaga kependidikan sejatinya dapat meningkatkan produktivitas kerja tenaga kependidikan. Produktivitas kerja bisa menurun, apabila tenaga kependidikan bermasalah dengan kebahagiaan. Tentu dalam hal ini sejatinya lingkungan kerja yang membahagiakan dan nyaman membuat tenaga kependidikan termotivasi menjalankan tugas yang diamanahkan pada mereka. Kesadaran i'tiqad berkontribusi pada diri tenaga kependidikan dengan baik, kesadaran diri yang bersumber penuh dari kemauan yang kuat pada diri sendiri untuk bahagia (Hamka, 2019). Hal ini juga didukung oleh lingkungan kerja yang nyaman membuat tenaga kependidikan bersemangat dalam menjalankan pekerjaannya (Sinaga, 2016). Menurut Pryce (2010) menjelaskan Tenaga kependidikan yang merasakan bahagia, berbahagia dan nyaman di tempat kerja tenaga kependidikan, berdampak positif meningkatkan produktivitas kerja tenaga kependidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan, bahwa ada kontribusi positif dan signifikan antara kesadaran spiritual dengan kebahagiaan tenaga kependidikan. Kesadaran spiritual yang terbangun secara kuat pada diri tenaga kependidikan akan menjadi faktor pendorong dalam menciptakan kebahagiaan yang hakiki. Sumbangan efektif (SE) variabel kesadaran spiritual dengan kebahagiaan tenaga kependidikan diperoleh sebesar 48,72 persen. Kebahagiaan di tempat kerja amat perlu untuk dimiliki tenaga kependidikan dalam rangka memaksimalkan kinerjanya, menciptakan perasaan positif dalam mengelola lingkungannya dan memberikan kepuasan kerja pada tenaga kependidikan di Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus penulis disampaikan kepada Rektor UAD melalui Kepala LPPM UAD yang telah mendanai penelitian internal Universitas Ahmad Dahlan (UAD) 2020. Dekan Fakultas Psikologi dan Ketua Program Studi Magister Psikologi yang telah memberikan rekomendasi untuk penelitian 2020. Rekan-rekan tim peneliti Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta dan Universitas PGRI Sumatera Barat terima kasih atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, M.Q., Tentama, F., & Situmorang, N. Z., (2018) . A Description Of Female Pesantren Students' Subjective Well-Being. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 1-8. [Google Scholar](#)
- Ancok, J., & Suroso, F. N, (2001). Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. [Google Scholar](#)
- Anggraini, R. (2018). Hubungan kepuasan kerja dengan kebahagiaan di tempat kerja pada karyawan pt pos pekanbaru indonesia. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 2(1), 28-35. [Google Scholar](#)
- Aziz, R. (2022). Pengalaman spiritual dan kebahagiaan pada guru agama sekolah dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 1-11. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.6.2.1-11>
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi : Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. [Google Scholar](#)
- Burkhardt. (2004). *Spirituality: Living our connectedness*, New York: Delmar Thomson Learning. [Google Scholar](#)
- Chinanti, D. W. P., & Siswati, S. (2020). Hubungan Antara Kebahagiaan di Tempat Kerja dengan Keterikatan Karyawan pada Karyawan PT. Dwi Prima Sentosa Mojokerto. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 1031-1037. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21850>
- Diener, E. (2009). *Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)*. New York, American Psychological Association. [Google Scholar](#)
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being/: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. [Google Scholar](#)
- Diener, E., Lucas, R. E., dan Oishi, S. (2005). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction*. Handbook of Positive Psychology. NC: Oxford University Press. [Google Scholar](#)
- Diponegoro, A.M. (2013). Peran Religiusitas Islami dan Kesejahteraan Subyektif terhadap Pemaafan Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri III Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 55-69. [Google Scholar](#)
- Diponegoro, A.M., Mujidin, & Agungbudiprabowo (2017). Konseling Religius Migran Indonesia di Belanda. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 77-83. [Google Scholar](#)
- Gregory, R.J., (2012). *Psychological testing: History, Principles, and Application*. (Sixth Edition) Boston: Person Education, Inc. [Google Scholar](#)
- Hamka, (1998). *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, (2019). *Falsafah Hidup, Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Republika.
- Abintara, H. B. (2015). *Pengaruh spiritualitas terhadap kebahagiaan melalui kebermaknaan hidup pada Tentara Nasional Indonesia bintaldam V/brawijaya* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). [Google Scholar](#)
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga. [Google Scholar](#)
- Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2005). The benefits of frequent positive affect: Does happiness lead to success?. *Psychological bulletin*, 131(6), 803. [Google Scholar](#)
- Manna, N.S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6 (1), 11-21. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial : Edisi 10 buku 2*. Jakarta : Salemba Humanika. [Google Scholar](#)
- Noddings, N., (2003). *Caring : A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*, Berkley, CA : University of California Press. [Google Scholar](#)
- Pryce, J. (2010). *Happiness at work: Maximizing your psychological capital for success*. Chichester: Wiley-Blackwell. [Google Scholar](#)

- Rahmawati, M. A., & Hanum, F. (2020). Interaksi Sosial Janda Cerai di Masyarakat (Studi di Desa Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, DIY). *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 37-45. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38929>
- Ryan, R. M. & Deci, E. L. (2007). *Handbook of Self-Determination Research*. Singapore: The University of Rochester Press. [Google Scholar](#)
- Satriawan, D., Yuzarion, Y., Widian, H.S., (2019). Work engagement mempengaruhi kebahagiaan pegawai. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. 516-521. [Google Scholar](#)
- Seligman, M. E. P. (2005) *Authentic happiness; Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif. Terjemahan*. Bandung: PT Mizan Pustaka. [Google Scholar](#)
- Sinaga, S. (2016). Pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan. *JOM FISIP*. 3(2) 23-29. [Google Scholar](#)
- Utoro, D.T., & Gustomo, A. (2014). Analysis of employee engagement in PT Kaltim Prima Coal, Indonesia. *Journal of Business and Management*. 3(4) 55-61. [Google Scholar](#)
- Wahidin, W. (2017). Spiritualitas Dan Happiness Pada Remaja Akhir Serta. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1, 57-66. 1. (1), 57-66. [Google Scholar](#)
- Widiantoro, Purawigena. R. E, & Gamayanti. (2017). Hubungan kontrol diri dengan kebahagiaan santri penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Integratif*. 5. (1), 11-18. <https://doi.org/10.14421/jpsi.2017.%25x>
- .